

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Yatim piatu sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi, sehingga yatim piatu bukanlah perosalaan yang baru. Muhadjir Effendy, selaku menteri pendidikan dan kebudayaan mengatakan bahwa di Jawa Timur ada 6.416 anak yatim piatu. Hal ini dilansir dari artikel yang berjudul “Mendikbud kantongi 44.507 data anak yatim piatu yang akan terima KIP” yang ditulis oleh Ihsanuddin (2017) dalam Kompas.com. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam KBBI, 2016) mengemukakan bahwa kata “yatim” memiliki arti orang yang tidak beribu atau berayah lagi. Sedangkan kata “piatu” memiliki arti orang yang tidak beribu-bapak. Sehingga kata “yatim piatu” memiliki arti orang yang sudah tidak berayah dan beribu lagi.

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial anak yang berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Penempatan anak di panti asuhan merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak yang tidak dapat diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, 2011). Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa (dalam KBBI, 2016) juga mengemukakan bahwa kata “panti asuhan” memiliki arti rumah tempat memelihara dan merawat anak yang yatim atau yatim piatu dan sebagainya.

Penelitian Rahmah, Ilyas, dan Nurfarhanah (2014) mengatakan bahwa pada dasarnya remaja yang tinggal di panti asuhan pernah mengalami masalah, seperti masalah penyesuaian diri di lingkungan teman

sebaya yang diakibatkan karena mereka cenderung memilih teman dalam bermain, sulit menciptakan suasana yang menyenangkan saat berkumpul, dan suka menyendiri. Masalah penyesuaian diri di lingkungan pengasuh panti asuhan, yang diakibatkan karena mereka cenderung tidak mematuhi norma yang telah dibuat oleh pengasuh, kurang menyadari adanya otoritas dari pengasuh, tidak dapat menjalin hubungan yang sehat dengan pengasuh. Masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat di sekitar panti asuhan, yang diakibatkan karena remaja yang memasuki kehidupan bermasyarakat akan cenderung mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Remaja panti asuhan yang tidak dapat menjalin hubungan yang baik di lingkungan masyarakat sekitar panti, akan cenderung mengalami masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti terjadi konflik, kekerasan, dan pergaulan bebas yang berdampak pada penyesuaian diri remaja di lingkungan sekitar panti asuhan. Selain itu, mereka juga pernah mengalami masalah penyesuaian diri di lingkungan sekolah yang diakibatkan oleh metode yang digunakan oleh sekolah dan guru dalam proses belajar mengajar untuk membantu remaja panti asuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan gambaran di atas, dapat diketahui bahwa di dalam panti asuhan terdapat masalah-masalah yang dialami oleh remaja. Namun saat mendapatkan masalah-masalah tersebut, remaja panti asuhan cenderung kebingungan dalam mencari cara untuk menyelesaikannya. Hal ini juga terjadi pada kedua remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan yang ditemui oleh peneliti. Berikut pernyataan yang mendukung :

*“Aku pernah gitu tengkar sama temen sekolah. Nah, waktu itu aku bingung toh, kayak butuh tempat buat cerita buat cari cara yapa ngadepi temenku itu. Tapi*

*bingung mau cerita ke sapa. Mau cerita ke pengurus panti juga kadang sungkan soale setiap kita itu sebenere gak terlalu bisa dekat sama pengurus panti soale yang diurus sama mereka kan banyak...”* (J, 18 tahun, Februari 15, 2020).

*“Aku juga pernah tengkar sama pengurus panti gara-gara aku gak bisa mandiri. Soalnya kalau aku di panti, aku kan dituntut harus mandiri, kan gak mungkin pengurus panti cuma ngurusin aku aja. Di panti kan banyak anak yang harus diurus juga. Sebenarnya aku pingin gitu cerita ke pengurus panti, pingin minta bimbingan secara perhalan biar aku bisa jadi mandiri. Kan ya gak mungkin juga aku bisa langsung berubah total 180 derajat. Tapi aku malah takut tambah dimarahin lagi nanti...”* (A, 20 tahun, Februari 16, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, kebingungan remaja panti asuhan dalam menyelesaikan masalah terjadi karena kondisi panti asuhan yang memiliki banyak anak di dalamnya sehingga menuntut anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut harus mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Selain itu, dikarenakan banyaknya anak yang tinggal di panti asuhan, membuat mereka menjadi tidak terlalu dekat dengan pengurus panti sehingga menimbulkan perasaan malu dan tidak enak apabila mereka ingin bercerita dengan pengurus panti. Padahal menurut mereka sebagai seorang remaja, sebenarnya mereka sangat membutuhkan tempat curhat untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa masa remaja adalah periode “*new birth, storm and stress*”. Pada masa remaja akan ditemukan seorang yang seolah-olah baru terlahir baru karena banyaknya perubahan, yaitu fisik, emosi, minat dan peran, nilai-nilai hidup, dan tanggung jawab. Selanjutnya dikemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 1999) bahwa masa

remaja merupakan masa mencari identitas diri berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal.

Selain itu, Hurlock (1999) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas pada masa perkembangan remaja, yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan mengetahui peran gender dewasa, mampu menjalin hubungan dengan lawan jenis, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lain, mencapai kemandirian ekonomis, mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan dalam kehidupan sosial, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dewasa yang dibentuk oleh orangtua, sekolah, dan/atau perguruan tinggi, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung-jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia orang dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan mempersiapkan tugas-tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Dalam perkembangannya yang sulit, remaja juga membutuhkan keluarga sebagai pembimbingnya saat melalui perkembangan yang remaja hadapi. Hal ini didukung oleh penelitian Peter (2015) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang akan mengalami banyak gejolak yang akan menjadi permasalahan yang dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal, yang membawa kekhawatiran berlebihan sehingga remaja menjadi lebih cemas, penakut, terkekang dan bergantung kepada orangtua. Oleh karena itu, kewajiban orangtua merupakan hal yang utama. Orangtua harus berusaha selalu memberikan teladan hidup yang baik sebagai refleksi atas iman.

Kondisi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan akan terasa lebih berat karena ia harus berjuang sendiri melawan gejolak emosi serta permasalahan yang muncul saat masa remaja tanpa adanya pendampingan dan pengarahan dari orangtua, sebagaimana digambarkan oleh ungkapan pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan yang ditemui oleh peneliti bahwa dirinya sangat terbebani ketika menghadapi suatu masalah tanpa adanya ayah dan ibu jika dibandingkan pada saat ayah dan ibunya belum meninggal. Berikut adalah beberapa hasil *preliminary* :

*“Biasae waktu masih ada papa mama, kalo aku lagi ada masalah gitu aku juga sering cerita bertiga sama mama papa di kamar. Mereka sering ngasih solusi-solusi gitu. Tapi setelah papa mama meninggal aku jadi gak ada tempat buat cerita, gak ada yang ngasih solusi-solusi lagi kayak dulu. Cerita ke teman juga gak didengerin. Mau cerita ke pengurus panti pun juga sungkan...”* (J, 18 tahun, Februari 15, 2020).

*“Aku takut aku gak bisa manajemen diri sendiri karena selama ini yang manajemen kedisiplinan dalam hidupku itu ya orangtuaku. Sedangkan kalau di panti, aku harus dituntut buat bisa jadi mandiri...”* (A, 20 tahun, Februari 16, 2020).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa ketidak-beradaan orangtua sangat berpengaruh pada tugas perkembangan masa remaja. Sebelumnya, orangtua mereka sering memberikan solusi-solusi untuk mendukung dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan dalam kehidupan sosial, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dewasa. Namun, saat ini mereka sudah tidak mendapatkannya lagi sehingga kedua remaja yatim piatu tersebut merasa kebingungan dan ketakutan dalam menjalani kehidupan kesehariannya sebagai seorang remaja. Ketidak-

beradaan orangtua juga membuat mereka harus dapat melakukan manajemen diri sendiri tanpa adanya bantuan dari orangtua untuk mencapai kemandirian emosional, ekonomis, mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab untuk memasuki dunia orang dewasa, dan mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk. (2012) mengatakan bahwa 20% dari 200 anak yatim piatu mengalami depresi di Mesir. Depresi ini terkait dengan banyak faktor, seperti sebelum masuk ke panti asuhan; pengalaman menyakitkan di masa anak usia dini, konflik dengan orangtua, trauma akibat perpisahan dari satu atau kedua orangtuanya, ditolak atau dilecehkan, dan relokasi dari rumah ke panti asuhan. Setelah masuk ke panti asuhan; berpisah dari keluarganya, trauma psikologis. Terkait dengan lingkungan panti asuhan; ketidakpercayaan, rasa tidak aman, penganiayaan oleh keluarga angkat, resiko diabaikan, penyalahgunaan dan eksploitasi. Hal ini membuktikan bahwa remaja yatim piatu rentan mengalami permasalahan emosi. Indikasi permasalahan emosi juga terlihat pada kedua remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan yang dijumpai oleh peneliti, dimana reaksi-reaksi negatif muncul pada saat orangtua mereka meninggal. Berikut pernyataan yang mendukung:

*“Aku juga sempat marah ke Tuhan soale aku ngerasa aku gak bisa apa-apa soale selama ini apa-apa ya orangtuaku. Sedih. Setelah papa mama meninggal aku juga jadi lebih sensi, minder, gak ceria pol, gelisah, bingung, khawatir. Aku mudah tersinggung dan sering marah tapi aku gak tau kenapa, mungkin karena aku ngerasa tertekan gak ada orangtua ya...”* (J, 18 tahun, Februari 15, 2020).

“Setelah mama papaku meninggal, aku jadi ngerasa takut sendiri dan kehilangan lagi. Aku kaget, aku sedih, iri sama kondisi orang lain, kenapa harus orangtuaku...” (A, 20 tahun, Februari 16, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, meninggalnya orangtua membuat kedua remaja tersebut mengalami permasalahan emosi berupa perasaan sedih, gelisah, sensitif, minder, dan memiliki pikiran yang membuatnya merasa takut kehilangan lagi.

Reivich & Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan trauma yang dihadapi. Resiliensi adalah kemampuan bawaan untuk menyelesaikan masalah, menangani pikiran, perasaan, dan perilaku negatif (Grotberg, 1995). Selain itu, Walsh (2006) juga mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan kekuatan untuk mengatasi tantangan kehidupan.

Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu (Reivich & Shatte, 2002), yaitu *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *emphaty*, *self efficacy*, dan *reaching out*. Menurut Grotberg (1995) ada beberapa sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah resiliensi pada diri individu, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*.

Indikasi resiliensi juga terlihat pada hasil *preliminary*, dimana kedua remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan tersebut sedang dalam proses melakukan resiliensi dengan cara mereka percaya bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Menurut Reivich & Shatte (2002), indikasi tersebut disebut sebagai *optimism*.

Berikut pernyataan yang mendukung :

*“Tapi lama-kelamaan aku bisa menerima keadaan soale aku mikir mungkin Tuhan ambil mama papa biar aku bisa mandiri, gak manja terus gak bisa apa-apa terus...”* (J, 18 tahun, Februari 15, 2020).

*“Tapi lama-kelamaan aku sadar aku itu ngerasa kalo aku lebih kuat dari anak-anak sepantaranku gara-gara permasalahan ini...”* (A, 20 tahun, Februari 16, 2020).

Seiring berjalannya waktu, kedua remaja yatim piatu tersebut juga sudah mulai berani untuk mencoba melakukan sesuatu setelah mengalami kegagalan. Menurut Reivich & Shatte (2002), indikasi tersebut disebut sebagai *reaching out*. Berikut pernyataan yang mendukung :

*“Awale kan aku gak mau ketemu ataupun kenalan sama orang baru soale aku takut dikata-katain, tapi sekarang aku udah mulai berani buat kenalan sama orang baru, aku mulai welcome sama orang yang baru aku kenal. Contohe kayak aku sama cece sekarang ini. Awale kan kita gak kenal, tapi aku mau kenalan sama cece. Kalo misal aku masih kayak dulu, pasti wes kita gak bakal jadi kenal...”* (J, 18 tahun, Februari 15, 2020).

*“Aku mulai nyoba buat manajemen diriku sendiri, manajemen pengeluaran dan pemasukanku, aku berusaha cari-cari tambahan buat pemasukanku walaupun ya sebenarnya gak seberapa. Tapi seenggaknya aku lakuin ini biar aku bisa bertahan hidup dan buktiin ke diriku sendiri kalau aku bisa berubah, aku bisa manajemen diriku sendiri...”* (A, 20 tahun, Februari 16, 2020).

Individu yang memiliki resiliensi akan mampu menangani perasaan mereka dengan baik saat dihadapkan dengan kesulitan yang tidak terduga dan berat. Mereka akan lebih cepat bangkit ke kondisi semula dan seringkali berakhir lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya (Siebert, 2005). Hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi & Cahyani (2015) yang mengatakan bahwa resiliensi memiliki peranan dalam mendampingi pertumbuhan remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati & Pihasnawati (2017) juga mengatakan bahwa resiliensi sangat penting untuk remaja yang sedang mengalami permasalahan. Hal ini terbukti dari remaja yang pernah mengalami permasalahan, seperti kekerasan orangtua. Selain itu, penelitian Ruswahyuningsih & Afiatin (2015) juga mengatakan di dalam penelitiannya bahwa remaja jawab yang memiliki resiliensi akan dapat menjadi sabar, rila, nerima, tabah, optimis, tetap produktif, dan memiliki kemampuan untuk menghindar dari perilaku buruk.

Bagi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi, harapannya ia akan tetap dapat menerima keadaan yang sedang dihadapi walaupun tanpa adanya sosok ayah maupun ibu. Namun bagi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, yang memiliki kemampuan resiliensi rendah, ia akan cenderung merasa sangat tertekan. Tekanan tersebut juga dapat menjadi berkepanjangan di dalam kehidupannya. Apabila seseorang dapat mengelola kemampuan resiliensi yang dimilikinya dengan baik, saat dihadapkan pada suatu permasalahan, maka ia tidak akan mudah putus asa. Ia juga tidak akan rentan mengalami permasalahan emosi yang dapat mengganggu keberlangsungan hidupnya.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi sangat penting diteliti untuk mengetahui potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan individu ketika menghadapi masalah sehingga ia dapat

mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat adanya kondisi resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada :

1. Variabel dalam penelitian ini adalah resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002), yaitu kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan dan trauma yang dihadapi. Aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu, yaitu *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, dan reaching out*.
2. Jenis penelitian menggunakan deskriptif-kuantitatif untuk melihat gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.
3. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yatim piatu berusia 10-22 tahun yang tinggal di panti asuhan.
4. Remaja yang telah menjadi yatim piatu minimal 1 tahun.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran resiliensi secara statistik pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi secara statistik pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi, khususnya mengenai teori resiliensi.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi remaja yatim piatu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan remaja yatim piatu dalam menghadapi, menangani, dan bangkit dari permasalahan.

b. Bagi panti asuhan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk dasar dalam melakukan intervensi lebih lanjut ke remaja yatim piatu.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang gambaran resiliensi pada remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan.